

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit ikut berperan aktif dalam upaya meningkatkan kesehatan dan memberikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, sebagai bagian dari sistem pelayanan kesehatan nasional, rumah sakit menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, gawat darurat dan pemeriksaan penunjang dalam bentuk upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dimana keselamatan pasien menjadi prioritas utama. Banyaknya pasien yang harus ditangani menambah tugas, prosedur, dan alat yang harus digunakan akan meningkatkan risiko terjadinya kesalahan pada pelayanan (Tim Keselamatan Pasien RSUD Dolopo Kabupaten Madiun, 2022).

Penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit adalah sesuatu yang mutlak harus diaplikasikan sejalan dengan sistem *safety* agar mampu menurunkan terjadinya insiden secara signifikan. Tim khusus perlu dipersiapkan untuk mengelola baik budaya dan sistem *safety* secara komprehensif yang berorientasi pada *patient culture safety*. Selain menurunkan angka terjadinya insiden, budaya *safety* akan meningkatkan kualitas layanan dan akhirnya berpengaruh pada kinerja rumah sakit. Dengan demikian, budaya keselamatan pasien diharapkan akan meningkatkan akuntabilitas rumah sakit. Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan isu

global dan nasional bagi rumah sakit, komponen penting dari mutu layanan kesehatan, prinsip dasar dari pelayanan pasien dan komponen kritis dari manajemen mutu keselamatan pasien. Keselamatan pasien rumah sakit tidak terlepas dari berapa jumlah dan macam/jenis insiden yang terjadi di rumah sakit tersebut. Insiden keselamatan pasien terjadi di suatu rumah sakit akan memberikan dampak yang merugikan bagi pihak rumah sakit, staf, dan pasien sebagai penerima pelayanan. Adapun dampak yang ditimbulkan adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan keselamatan (Hardjolukito, 2021).

Insiden keselamatan pasien menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien adalah setiap kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah pada pasien. Insiden keselamatan pasien itu terdiri dari lima jenis kejadian, antara lain: Kejadian Potensial Cedera (KPC), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC), Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), dan Kejadian Sentinel (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

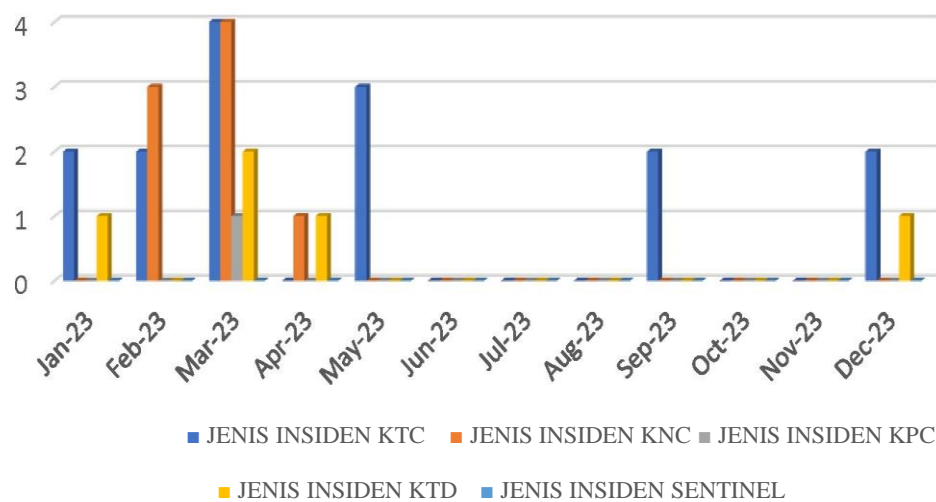
Menurut Sari dan Rulyandari (2023) hasil penelitian yang dilakukan pada beberapa rumah sakit terakreditasi *Joint Commision International* (JCI) ditemukan sebanyak 52 insiden pada 11 rumah sakit di 5 negara. Kasus tertinggi berada di Hongkong dengan total 31% kasus, disusul Australia 25% kasus, India 23% kasus, Amerika 12% kasus, dan Kanada 10%. Sedangkan insiden keselamatan pasien yang terjadi di Indonesia diketahui bahwa

terdapat 7.465 kasus pada tahun 2019, yang terdiri dari 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan, dan 5659 tidak ada cedera. Tingginya angka Insiden Keselamatan Pasien (IKP) di beberapa negara tersebut termasuk Negara Indonesia menandakan bahwa insiden keselamatan pasien masih sering terjadi yang disebabkan karena lemahnya budaya keselamatan pasien dirumah sakit.

RSIA X merupakan Rumah Sakit yang khusus melayani kesehatan ibu dan anak dan diresmikan pada tanggal 22 Mei 2004 dengan status dibawah kepemilikan PT Y. Di awal berdirinya Rumah Sakit ini bertempat di Surabaya dengan nama Rumah Sakit Bersalin X. Kemudian pada Bulan Desember 2013, Rumah Sakit berpindah lokasi di Surabaya Selatan dan mengalami peningkatan status unit usaha menjadi RSIA X. Seiring berjalannya waktu, RSIA X saat ini telah mendirikan gedung baru dengan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Kesehatan Kota Surabaya dengan nomor: 503.445/49/P/IO.RSIA/436.6.3/VIII/2015, Rumah Sakit telah ditetapkan sebagai Rumah Sakit Ibu dan Anak dengan klasifikasi Tipe C.

RSIA X dalam melaksanakan pelayanan kesehatan, berkomitmen untuk mengutamakan keselamatan pasien. Sejalan dengan hal tersebut telah dibentuk Komite PMKP yang didalamnya terdapat Sub Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit. Sub Komite Keselamatan Pasien bertugas menangani sistem keselamatan pasien di rumah sakit.

Jumlah laporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) yang masuk ke Sub Komite Keselamatan Pasien selama bulan Januari-Desember 2023 ada sebanyak 29 kasus. Unit kerja di RSIA X melaporkan semua kejadian terkait dengan keselamatan pasien (Kondisi Potensial Cedera, Kejadian Nyaris Cedera, Kejadian Tidak Cedera, Kejadian Tidak Diharapkan, dan Kejadian Sentinel) kepada Tim KPRS pada formulir yang sudah disediakan oleh rumah sakit. Berikut adalah Pelaporan IKP Berdasarkan Jenis Insiden:



Gambar 1. 1 Grafik Pelaporan IKP Berdasarkan Jenis Insiden RSIA X
Surabaya Tahun 2023

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas menunjukkan jenis insiden yang sering terjadi pada Bulan Maret 2023 adalah jenis insiden Kejadian Tidak Cedera (KTC) sebanyak 4 kasus dan jenis insiden Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 4 kasus. IKP adalah setiap kejadian atau situasi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang seharusnya tidak

terjadi. IKP ini meliputi Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cidera (KNC), Kejadian Potensial Cedera (KPC), kejadian sentinel (Ramadhaini, *et.al*, 2021).

Berikut ini adalah data hasil survei budaya keselamatan pasien RSIA X Tahun 2023:

Tabel 1. 1 Data Hasil Survey Budaya Keselamatan Pasien RSIA X Tahun 2023

Profesi	Negatif	Netral	Positif
Bidan	12%	15%	73%
Perawat	10%	20%	70%
Administrasi	7%	25%	68%
Teknisi	19%	9%	72%
Asisten Apoteker	15%	16%	69%
Pekarya	19%	20%	61%
Analisis Laboratorium	7%	10%	83%
Rata-rata	13%	16%	71%

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan rata-rata respon positif persentase tertinggi adanya penerapan budaya keselamatan pasien oleh pegawai di RSIA X pada tahun 2023 sebesar 71%. Adapun juga terdapat beberapa posisi/jabatan yang memiliki respon negatif tertinggi yakni pertama pada teknisi sebesar 19%, kedua pada pekarya sebesar 19%, dan ketiga pada asisten apoteker 15%.

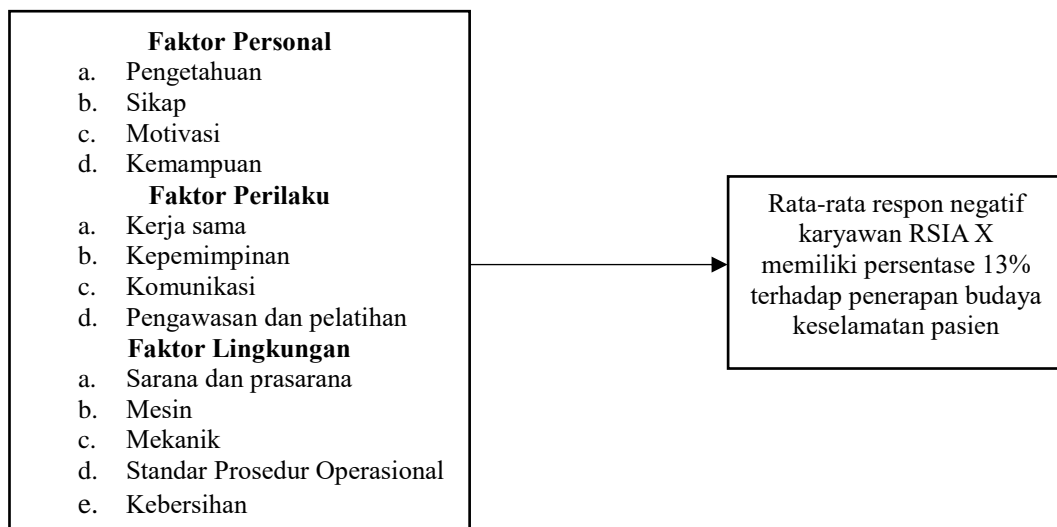
Menurut Ramadhaini *et al*, (2021) salah satu tujuan penting dari penerapan sistem keselamatan pasien di rumah sakit adalah mencegah dan mengurangi terjadinya insiden keselamatan pasien (IKP) dalam pelayanan kesehatan.

Menurut Bachrun (2017) Apabila terjadinya infeksi pada pasien di rumah sakit akan memberikan dampak yang merugikan bagi pihak rumah sakit, staf, dan pada pasien khususnya sebagai penerima pelayanan. Adapun dampak

lainnya yang ditimbulkan adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Rendahnya kualitas atau mutu asuhan yandan pada pasien khususnya sebagai penerima pelayanan. Adapun dampak lainnya yang ditimbulkan adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Rendahnya kualitas atau mutu asuhan yang diberikan, karena keselamatan pasien merupakan bagian dari mutu. Sehingga perlu penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan penerapan budaya keselamatan pasien di RSIA X (Pasaribu, 2015).

1.2 Kajian Masalah

Suatu masalah merupakan bagian dari kegiatan yang terjadi karena beberapa faktor dari penyebab masalah. Untuk mempermudah mengetahui penyebab atau akibat dari suatu masalah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Kajian Masalah

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas menunjukkan keterkaitan antara masing-masing faktor yang mempengaruhi penerapan budaya keseamatan pasien di RSIA

X menurut Geller dalam buku (Beni Agus Setiono, 2019) terdapat tiga faktor dalam *total safety culture*, yaitu :

1. Faktor Personal (pengetahuan, sikap, motivasi, dan kemampuan)

Faktor personal adalah faktor individu yang mempengaruhi keselamatan ditempat kerja, termasuk sikap dan keyakinan yang berupa pengetahuan, kemampuan, dan motivasi.

2. Faktor Perilaku (kerja sama, kepemimpinan, komunikasi, pengawasan dan pelatihan)

Faktor perilaku adalah faktor yang mempengaruhi keselamatan pasien ditempat kerja, termasuk kerja sama antar satu sama lain, kepemimpinan, komunikasi, pengawasan dan pelatihan.

3. Faktor Lingkungan (sarana dan prasarana, mesin, mekanik serta standar prosedur operasional dan kebersihan)

Faktor lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi keselamatan ditempat kerja, termasuk sarana dan prasarana, perawatan mesin, mekanik serta standar prosedur operasional dan kebersihan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah mengenai penelitian ini akan difokuskan pada posisi/jabatan teknisi, pekaya dan asisten apoteker yang bekerja pada RSIA X. Pada faktor personal menganalisis sikap, pengetahuan, dan motivasi pegawai RSIA X terhadap penerapan budaya keselamatan pasien. Faktor perilaku yang akan mengidentifikasi kerja sama pegawai RSIA X menganalisis kerjasama antar satu sama lain, gaya kepemimpinan, cara

komunikasi, serta pengawasan dan pelatihan. Faktor lingkungan akan menganalisis sarana dan prasarana, dan standar prosedur operasional yang akan mempengaruhi respon positif penerapan budaya keselamatan pasien di RSIA X. Berdasarkan faktor personal, penelitian ini akan mempertimbangkan variabel individu seperti bagaimana faktor pengetahuan, sikap, dan motivasi staf terhadap penerapan budaya keselamatan pasien. Sedangkan, pada faktor kemampuan tidak diteliti. Faktor perilaku, akan menganalisis kerjasama, gaya kepemimpinan, cara komunikasi, serta pengawasan dan pelatihan terhadap penerapan budaya keselamatan pasien. Sedangkan, pada faktor lingkungan penelitian ini akan mengidentifikasi sarana dan prasarana, dan standar prosedur operasional.

1.4 Rumusan Masalah

Faktor apa saja yang berhubungan dengan penerapan budaya keselamatan pasien di RSIA X ?

1.5 Tujuan

1.5.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan penerapan budaya keselamatan pasien di RSIA X.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor personal (pengetahuan, sikap, dan motivasi) budaya keselamatan pasien di RSIA X Tahun 2024.

2. Mengidentifikasi faktor perilaku (kerja sama, kepemimpinan, komunikasi, pengawasan dan pelatihan) budaya keselamatan pasien di RSIA X Tahun 2024.
3. Mengidentifikasi faktor lingkungan (sarana dan parasaran, dan standar prosedur operasional) budaya keselamatan pasien di RSIA X Tahun 2024.
4. Mengidentifikasi penerapan budaya keselamatan pasien di RSIA X Tahun 2024.
5. Menganalisis hubungan antara faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan dengan penerapan budaya keselamatan pasien di RSIA X Tahun 2024.

1.6 Manfaat

1.6.1 Bagi Institusi

1. Dapat menjadi masukan kepada pihak RSIA X untuk mengembangkan program yang berkaitan dengan upaya keselamatan pasien (*patient safety*).

1.6.2 Bagi STIKES Yayasan Rumah Sakit Dr. Soetomo

1. Menjalinkan kerja sama dengan rumah sakit, sehingga mahasiswa dapat mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi lainnya.
2. Menjadi rujukan ilmu serta referensi di perpustakaan mengenai faktor yang berhubungan dengan penerapan budaya keselamatan pasien di RSIA X Tahun 2024.

1.6.3 Bagi Mahasiswa

1. Sebagai penerapan keilmuan.
2. Mengetahui hasil analisis hubungan antara faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan dengan penerapan budaya keselamatan pasien di RSIA X Tahun 2024.